

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN  
WISATA BUKIT BONTAK PADA ZONA PEMANFAATAN TNKS  
(Studi Kasus :Jorong Pincuran Tujuh, Kenagarian Lubuak Gadang  
Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan)**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**RAFI ANANDA  
161000254251054**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
PADANG  
2021**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bukit Bontak Pada Zona Pemanfaatan (*Study kasus : Jorong Pincuran Tengah, Kenagarian Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan*)" adalah benar-benar karya saya sendiri dengan arahan dari pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Padang, September 2021

Rafi Ananda

NIM. 16.10.00254251.054



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bukit Bontak Pada Zona Pemanfaatan TNKS (Studi Kasus: Jorong Pincuran Tujuh, Kenagarian Lubuak Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan)

Nama : Rafi Ananda

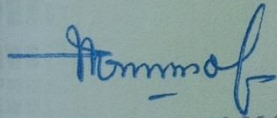
NIM : 16.10.00254251.054

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Kehutanan

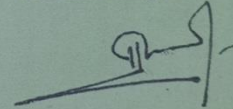
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



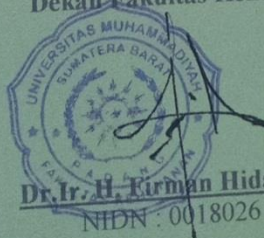
Dr. H. Marganof, M.Si  
NIDN: 0021096303

Pembimbing II



Dr. Yumarni, M.Si  
NIDN: 0019036501

Mengetahui  
Dekan Fakultas Kehutanan

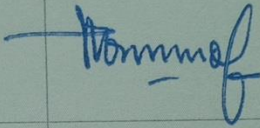
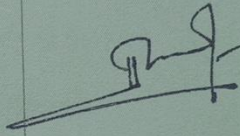
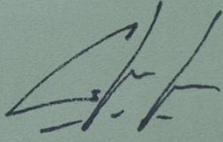
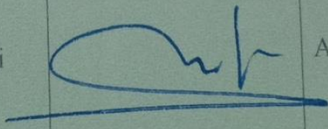


Dr. Ir. H. Furman Hidayat MT  
NIDN : 0018026106

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian  
Sarjana Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Tanggal 18 Agustus 2021

NO	NAMA	TANDA TANGAN	JABATAN
1	Dr.H. Marganof, M.Si		Ketua
2	Dr. Yumarni, M.Si		Anggota
3	Gusmardi Indra, S.Si, M.Si		Anggota
4	Noril Milantara, S.Hut, M.Si		Anggota

*HALAMAN  
PERSEMBAHAN*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu*

*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia*

*Yang mengajar manusia dengan pena,*

*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)*

*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS: Ar-Rahman 13)*

*Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*

*(QS : Al-Mujadilah 11)*

*Ya Allah,*

*Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu,*

*Engaku berikan aku kesempatan untuk bisa sampai*

*Di penghujung awal perjuanganku*

*Segala Puji bagi Mu ya Allah,*

*Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil'alamin..*

*Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.*

*Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan*

sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku., Ayah,, Ibu...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.. dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Ayah,,, Ibu,, masih saja ananda menyusahkanmu..

Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam.. seraya tangaku menadah”.. ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku,, mendidikku,, membimbingku dengan baik,, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu..

*Untukmu Ayah (Sepriadi),,Ibu (Mitniati)..Terimakasih....*

*we always loving you... ( ttd. Anakmu)*

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan diriku, meski belum semua itu kuraih' insyallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terimakasihku kepada:

Bapak Marganof dan Ibuk Yumarni selaku pembimbing tugas akhir, terima kasih banyak sudah begitu banyak membantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, bantuan dan kesabaran Ibu dan Bapak akan selalu terukir dihati.

*"Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Tuhan dan orang lain.*

*"Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik”..*

Terimakasih kuucapkan Kepada Teman sejawat Saudara seperjuangan Fakultas Kehutanan khususnya Bp 16.

“Tanpamu teman aku tak pernah berarti,,tanpamu teman aku bukan siapa-siapa yang takkan jadi apa-apa”, buat saudara sekaligus sahabatku selama Berada di Padang. Terimakasih telah memberi warna-warni kehidupan di lingkungan kampus dan terimakasih telah menjadi teman sekaligus menjadi sahabat bagiku..

*Terimakasih atas segala bantuan dan motivasinya, kalian adalah obat pelipur lara hatiku yang selalu menghiburku dalam keadaan terjatuh, spesial doa untuk kalian semua semoga cepat terkejar target kalian untuk cepat wisuda.. Amiiin ya robbal'amin...*

*Kalian adalah saudara bagiku!!*

*Spesial buat seseorang !!*

*Buat seseorang yang masih menjadi rahasia illahi, yang selalu menjadi motivasi, penyemangat (....), terimakasih untuk semua-semuanya yang pernah tercurah untukku. Untuk seseorang di relung hati percayalah bahwa hanya ada satu namamu yang selalu kusebut-sebut dalam benih-benih doaku, semoga keyakinan dan takdir ini terwujud, insyallah jodohnya kita bertemu atas ridho dan izin Allah S.W.T*

*Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai. Mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya.*

*Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal Bangkit lagi.*

*Never give up!*

*Sampai Allah SWT berkata "waktunya pulang"*

*Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat kupersembahkan kepada kalian semua,, Terimakasih beribu terimakasih kuucapkan..  
Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku,  
kurendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah.  
Skripsi ini kupersembahkan. -by" Rafy".*

*Padang, September 2021*

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rafi Ananda, lahir di Lubuk Malako pada tanggal 04 September 1997. Penulis merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara dari pasangan ayahanda Sepriadi dengan ibunda Misniati. Penulis masuk jenjang pendidikan dasar (SD) Negeri 08 Koto Gadang pada tahun 2004 dan menyelesaikan sekolah pendidikan dasar di SDN 08 Koto Gada pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Madrasa Sanawiyah Negeri (MTS N) dan tamat pada tahun 2013, dan melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah di MA Lubuk Malako dan lulus pada tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) hingga lulus pada tahun 2021.

Penyelesaian Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat penulis menyelesaikan penelitian dan membuat skripsi dengan judul **“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bukit Bontak pada Zona Pemanfaatan TNKS”** yaitu sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Kehutanan.



## ABSTRAK

**Rafi Ananda: 16.10.00254251.054 Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bukit Botak pada Zona Pemanfaatan TNKS. (Studi Kasus: Jorong Pincuran Tujuh, Kenagarian Lubuak Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan) Dibimbing oleh : Dr.H. Marganof, M.Si, Dan Dr.Yumarni, M.Si.**

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuak Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan dalam pengembangan wisata Bukit Bontak Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 di Zona Pemanfaatan TNKS di Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuak Gadang Selatan Kabupaten Solok Selatan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, pendekatan deskriptif dengan menggunakan analisis reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Bukit Bontak ada 2 yaitu, partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis yang bernama *Alur Rhizantes* yang anggotanya lebih kurang 40, orang dengan masyarakat juga memperoleh pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan kawasan dari BBTNKS dan masyarakat menjadi tenaga pemasaran dan promosi wisata Bukit Bontak. Partisipasi tidak langsung masyarakat sebagai pengelola usaha jasa dan penunjang kawasan wisata, dengan menyediakan bahan kebutuhan makanan, jasa transportasi berupa ojek roda dua sampai roda tiga. Sedangkan faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Bukit Bontak ada 2 yaitu: Faktor internal meliputi jalan yang kurang baik, lokasi jauh dari pemukiman masyarakat, mushola yang belum ada dan WC yang kurang terawat, faktor eksternal yaitu berkurangnya pengunjung karena kurangnya promosi dan masyarakat luar tidak begitu mengetahui wisata Bukit Bontak.

**Kata Kunci:** *Partisipasi, wisata, zona pemanfaatan, Kualitatif, Deskriptif*

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-nyalah penulis dapat menulis skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bukit Bontak pada Zona Pemanfaatan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)”. Selanjutnya shalawat serta salam tidak lupa pula penulis kirimkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, sebagai contoh tauladan umat yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang berilmu pengetahuan seperti saat ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga besar atas segala do’a, kasih sayang, dan dukungan moral dan materil kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Marganof M.Pd dan Ibu Dr. Yumarni, M.Si selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ir. Firman Hidayat M.T selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
4. Bapak Noril Milantara S.Hut., M.SI. Selaku Ketua Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
5. Seluruh Dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah membantu penulis.

6. Teman-teman, senior, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam kelancaran pelaksanaan penelitian.

Terakhir yang dapat penulis sampaikan kepada Allah SWT, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

Padang, September 2021

Rafi Ananda

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan .....	3
1.4 Manfaat .....	3
1.5 Kerangka Berfikir.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Hutan .....	6
2.2 Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) .....	7
2.3 Pengertian Partisipasi Masyarakat .....	10
2.4 Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	12
2.5 Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat .....	13
2.6 Pariwisata .....	14
2.7 Wisata dan Pelestarian Hutan.....	15
2.8 Pengembangan Wisata .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	20

3.2 Alat dan Bahan.....	20
3.3 Informan Penelitian.....	21
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	21
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	22
3.6 Teknik Analisis Data.....	23
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Zona Pemanfaatan TNKS.....	25
4.2 Kondisi Flora dan Fauna .....	25
4.3 Kondisi Sosial Ekonomi.....	27
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bukit Bontak	29
5.1.1 Partisipasi Langsung .....	29
5.1.2 Partisipasi Tidak langsung .....	35
5.2 Pembahasan .....	37
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan .....	42
6.2 Saran.....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>44</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>47</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Standar Kelayakan Menjadi Daerah Tujuan Wisata.....	18
2. Informan Penelitian.....	21
3. Fauna yang Terdapat di Bukit Bontak .....	26
4. Fauna yang Dianggap Hama bagi Masyarakat Sekitar .....	26
5. Fauna yang dapat ditemukan Sebelah Barat Bukit Bontak.....	27

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Dokumentasi Penelitian.....	59
2. Hasil Wawancara.....	47

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	5
2. Peta Lokasi Penelitian.....	20
3. Sosial Media BBTNKS.....	34



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi Sumber Daya Alam Hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam dan lingkungannya, yang satu dan lainya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan fungsinya, hutan dibedakan menjadi tiga yaitu hutan konservasi, hutan produksi dan hutan lindung. Hutan konservasi menyimpan kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat besar. Undang-undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan menyatakan hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Salah satu hutan konservasi yang ada di Indonesia adalah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Menurut Undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menyatakan taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Bukit Bontak yang berada di Pincuran Tujuh, tepatnya di bagian Selatan Padang Aro merupakan salah satu destinasi wisata di Solok Selatan yang berada di zona pemanfaatan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Terdapat objek wisata Danau Bontak, *camping ground*, wisata hutan, pengembangan komoditi lokal, tanaman yang berbasis agroforestry di Bukit Bontak. Selain itu, Bukit Bontak juga menjadi lokasi penelitian tanaman yang berskala Internasional dan juga dijadikan gerbang untuk pendakian Gunung Kerinci *via* Solok Selatan pada

jalur ini pendaki dapat melihat pemandangan air terjun, dan hutan lumut. Pengembangan wisata Bukit Bontak berbasis ekosistem, yang dikelola oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Solok Selatan, dan masyarakat bekerjasama dengan pihak TNKS untuk mengembangkan wisata ini. Untuk saat ini Bukit Bontak telah dilengkapi dengan sarana prasarana yang memudahkan pengunjung untuk berwisata ke Bukit Bontak, seperti *visitor center*, toilet dan instalasi air.

Pengembangan wisata dalam kawasan TNKS dilakukan zona pemanfaatan, terletak di Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuak Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Lokasi ini memiliki zona pemanfaatan seluas 2,832 Ha. Proses pengembangan destinasi wisata memerlukan keterlibatan berbagai pihak, pengelolaan dan pengembangan suatu wisata dapat terjadi jika ada campur tangan pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan tersebut. Untuk itu diperlukan kajian bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Bukit Bontak yang telah dilakukan TNKS zona pemanfaatan khususnya di jorong Pincuran Tujuh, Nagari Lubuak Gadang Selatan. Keberhasilan pengembangan wisata selain ditentukan oleh pengelola, juga ditentukan oleh keterlibatan masyarakat setempat.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan di Bukit Bontak, diantaranya seperti penelitian tentang Keanekaragaman Jenis Burung pada Zona Pemanfaatan Taman Nasional Kerinci Seblat di Bukit Bontak Sekitarnya Kabupaten Solok Selatan oleh Keken Kurniawarni (2018), Keanekaragaman Anggrek di Zona Pemanfaatan Bukit Bontak Taman Nasional Kerinci Seblat Kabupaten Solok Selatan oleh Rara Putri Indri (2018), Keanekaragaman Jenis Burung Rangkong

pada Zona Pemanfaatan Bukit Bontak Taman Nasional Kerinci Seblat Kabupaten Solok Selatan oleh Frisca Juliya Safitri (2018), namun belum ada penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Bukit Bontak, sehingga penulis tertarik untuk melakukannya.

## **1.2 Rumusan masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk partisipasi masyarakat Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuak Gadang Selatan dalam pengembangan wisata Bukit Bontak Zona Pemanfaatan TNKS ?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuak Gadang Selatan dalam pengembangan wisata Bukit Bontak.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuak Gadang Selatan dalam pengembangan wisata Bukit Bontak.

## **1.4 Manfaat**

Mengacu pada tujuan penelitian, maka penelitian ini akan bermanfaat bagi kalangan akademisi, pemerintah, dan masyarakat. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menambah khasanah pengetahuan serta menjadi literatur bagi akademisi yang ingin mengkaji lebih jauh tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata.

2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi serta menetapkan kebijakan mengenai kondisi kawasan wisata Bukit Bontak guna pengembangan pariwisata di daerah Kabupaten Solok Selatan
3. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk semakin mempersiapkan diri terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi kedepannya dalam pengembangan wisata Bukit Bontak.

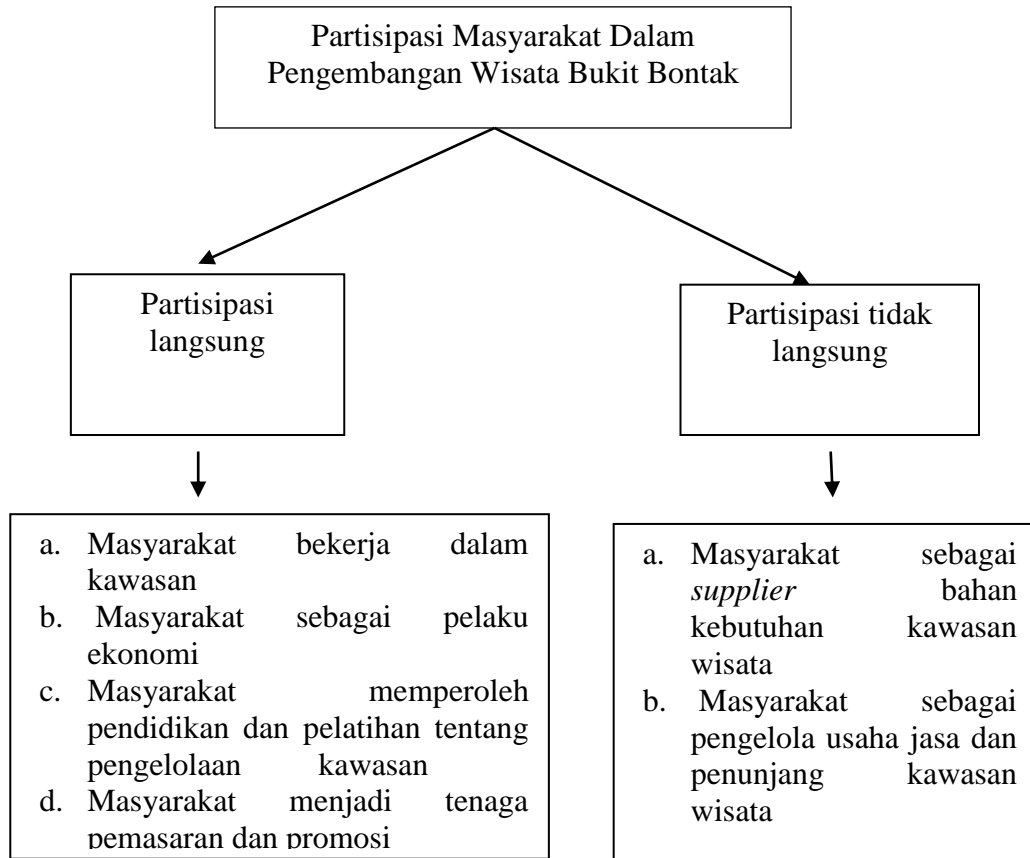
### **1.5 Kerangka Berfikir**

Agar memudahkan kegiatan penelitian serta untuk meperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya sebuah kerangka berfikir. Hal ini dilakukan guna menghindari terjadinya perluasan masalah yang menyebabkan ketidak fokuskan penulis terhadap objek penelitian, oleh sebab itu disusunlah sebuah kerangka berfikir. Alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut.

Salah satu target pengembangan wisata berada di daerah pedesaan, karena pedesaan masih alami dan memiliki daya tarik tersendiri bila dibandingkan dengan perkotaan. Para wisatawan lebih senang berkunjung di daerah yang bebas dari kebisingan. Bukit Bontak yang berada pada kawasan TNKS yang memiliki daya tarik tersendiri karena ekosistem yang masih alami. Namun peran Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat (BBTNKS) saja tidak cukup guna pengembangan Bukit Bontak, tetapi peran aktif masyarakat yang berada di sekitar wisata Bukit Bontak sangat diperlukan dalam pengembangan tersebut. oleh karena itu kita ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat

terhadap pengembangan wisata Bukit Bontak. Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1:

Kerangka Berfikir dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 : Kerangka Berfikir Penelitian

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hutan**

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi Sumber Daya Alam Hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam dan lingkungannya, yang satu dan lainya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan fungsinya, hutan dibedakan menjadi tiga yaitu hutan konservasi, hutan produksi dan hutan lindung. Hutan konservasi menyimpan kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat besar. Undang-undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan menyatakan hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya dan ada beberapa jenis hutan konservasi yaitu kawasan hutan suaka alam adalah hutan dengan ciri tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragam jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya( Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999)

Hutan Produksi menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 adalah kawasan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan lindung menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi dan memelihara kesuburan tanah.

## 2.2 Taman Nasional Kerinci Seblat

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan salah satu kawasan konservasi yang berada di pulau Sumatera. Pada tahun 1982, pada kongres Taman Nasional se-dunia III di Bali, Menteri Pertanian mendeklarasikan kawasan, yang sekarang menjadi kawasan TNKS, seluas  $\pm 1.424.650$  ha sebagai calon Taman Nasional. Kawasan tersebut adalah penggabungan dari beberapa kawasan hutan seperti cagar alam, suaka margasatwa, hutan lindung, hutan wisata, dan hutan produksi. Tahun 1996, setelah melalui proses pengkajian dan penataan yang cukup panjang, Menteri Kehutanan mengukuhkan kawasan seluas  $\pm 1.368.000$  ha sebagai kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat sesuai surat keputusan Menhut No. 192/Kpts-II/1996 dan pada tahun 1999, Menteri Kehutanan dan perkebunan menetapkan kawasan TNKS seluas  $\pm 1.375.349,867$  ha melalui surat keputusan No. 901/Kpts-II/1999 dan pada tahun 2004, Menteri Kehutanan dan perkebunan menetapkan perubahan fungsi kawasan hutan produksi di Sipurak Hook Seluas  $\pm 14.160$  ha menjadi bagian dari kawasan TNKS dengan surat keputusan No. 420/Menhut-II/2004, sehingga luas TNKS menjadi  $\pm 1.389.509,867$  ha (Anonymous, 2018).

Taman Nasional Kerinci Seblat secara administrasi berada di 4 (empat) wilayah administrasi yaitu : Provinsi Jambi, Provinsi Sumatra Barat, Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatra Selatan, dan terbentang di punggungan Bukit Barisan di Pulau Sumatera. Taman Nasional Kerinci Seblat merupakan salah satu kawasan Konservasi yang menjadi *ASEAN Heritage Site* dan *World Heritage Site* dari *UNESCO*, dan dianggap warisan dunia karena memiliki kelengkapan ekosistem dan keanekaragaman hayati yang cukup lengkap, Di TNKS hidup tidak

kurang dari 370 Jenis burung, 90 Jenis mamalia serta, 8 Jenis primata dan berbagai jenis Reptil, Amphibia, Ikan dan Serangga serta 4000 Jenis tumbuhan yang didominasi oleh famili *Dipterocarpaceae*, dan beberapa jenis satwa dan tumbuhannya adalah jenis langka dan dilindungi.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.76/Menlhk-Setjen/2015 tentang kriteria zona pengelolaan taman nasional dan blok pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam mengungkapkan bahwa Taman Nasional adalah KPA yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zona yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Pengelolaan taman nasional dilakukan kedalam beberapa zona yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.76/MENLHK-Setjen/2015 2015 tentang kriteria zona pengelolaan taman nasional dan blok pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Menurut (Anonymous, 2015) tentang zona taman nasional

1. Zona inti adalah kawasan taman nasional yang mutlak dilindungi dan tidak diperbolehkan adanya perubahan berupa mengurangi, menghilangkan fungsi dan menambah jenis tumbuhan dan satwa lain yang tidak asli dan kriteria Zona inti meliputi.
  1. Memiliki ekosistem atau merupakan perwakilan tipe ekosistem atau fenomena/gejala alam dan formasi geologi yang masih asli dan alami.
  2. Merupakan konsentrasi komonitas tumbuhan/biota target dan atau merupakan area dengan keragaman jenis yang tinggi.



3. Merupakan lokasi tempat kawin dan bersarang satwa target dan tempat berpijah dan pembesaran satwa atau biota.
  4. Tempat singgah satwa migran secara periodik.
2. Zona rimba adalah bagian taman nasional yang ditetapkan karena letak, kondisi dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian pada zona inti dan zona pemanfaatan dan kriteria Zona rimba meliputi.
1. Merupakan daerah sebaran tumbuhan dan daerah jelajah satwa serta perkembangbiakan jenis target.
  2. Berbatasan dengan zona inti dan zona pemanfaatan/batas fungsi
  3. Merupakan lokasi tempat kawin/berpijah dan pembesaran satwa/biota target
  4. Memiliki ekosistem yang masih asli dan alami
  5. Masih ditemukan tumbuhan dan satwa/biota utama dalam jumlah yang cukup
3. Zona pemanfaatan adalah bagian dari taman nasional yang ditetapkan karena letak, kondisi dan potensi alamnya yang terutama dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi lingkungan lainnya dan kriteria zona pemanfaatan meliputi.
1. Merupakan daerah yang memiliki keindahan alam/daya tarik alam atau nilai sejarah dan/ wilayah dengan aksesibilitas yang mampu mendukung aktivitas pemanfaatan
  2. Merupakan wilayah yang memungkinkan dibangunnya sarana dan prasarana antara lain menunjang pemanfaatan dan pengelola
  3. Bukan merupakan konsentrasi komunitas tumbuhan/biota utama

4. Bukan merupakan areal dengan keragaman jenis yang tinggi
  5. Terdapat potensi jasa lingkungan yang dapat dimanfaatkan
4. Zona rehabilitasi adalah bagian dari KSA/KPA yang ditetapkan sebagai areal untuk pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan dan kriteria zona rehabilitasi meliputi
1. Merupakan wilayah yang telah mengalami kerusakan sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan ekosistem
5. Zona khusus adalah bagian dari KSA/KPA yang ditetapkan sebagai areal untuk pemukiman kelompok masyarakat dan aktivitas kehidupannya dan/atau bagi kepentingan pembangunan sarana telekomunikasi dan listrik, fasilitas transportasi dan lain-lain yang bersifat strategis dan kriteria zona khusus meliputi.
1. Terdapat bangunan yang bersifat strategis yang tidak dapat dielakkan
  2. Merupakan pemukiman masyarakat yang bersifat sementara yang keberadaannya telah ada sebelum penetapan kawasan tersebut
  3. Memenuhi kriteria sebagai wilayah pembangunan strategis yang tidak dapat dielakkan yang keberadaannya tidak mengganggu fungsi utama kawasan

### **2.3 Partisipasi Masyarakat**

(Sumardi, 2004) bahwa partisipasi berarti peran serta seseorang atau sekelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan pikiran,

tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

(Abdulsyani, 2006) mengartikan masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama dalam satu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu. Masyarakat sebagai satuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continue* dan yang terkait oleh suatu identitas bersama. Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama.

(Mikkelsen *dalam* Rukminto Adi, 2008) persepsi masyarakat merupakan pandangan yang akan mengarahkan respek masyarakat dalam menanggapi fenomena yang ada di sekitar. Masyarakat harus dilibatkan dan di perhatikan persepsinya dalam pengelolaan lingkungan. Karena itulah persepsi merupakan elemen mendasar yang perlu di ketahui sebelum merencanakan kegiatan yang akan melibatkan masyarakat setempat

(Adi, 2008) partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemillihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai tahap perubahan ini akan membuat masyarakat akan menjadi lebih berdaya dan dapat semakin memiliki ketahanan dalam menghadapi perubahan. Sebaliknya, bila masyarakat tidak banyak terlibat dalam berbagai tahapan perubahan akan bersifat pasif dalam setiap perubahan

yang direncanakan oleh pelaku perubahan (pihak instansi pemerintahan, LSM maupun sektor swasta).

## **2.4 Bentuk Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat dimaknai sebagai keikutsertaan sekelompok anggota masyarakat dalam pengembangan diri, kehidupan, dan lingkungan (Mikkelsen, 2003). Demikian juga dikemukakan oleh (Damanik dan Weber, 2006) mengelompokan partisipasi masyarakat berdasarkan derajat keterlibatan mereka dalam pengelolaan usaha wisata seperti

1. Partisipasi langsung
  - a. Masyarakat bekerja dalam kawasan
  - b. Masyarakat sebagai pelaku ekonomi
  - c. Masyarakat memperoleh pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan kawasan
  - d. Masyarakat menjadi tenaga pemasaran dan promosi
2. Partisipasi tidak langsung
  - a. Masyarakat sebagai *supplier* bahan kebutuhan kawasan wisata
  - b. Masyarakat sebagai pengelola usaha jasa dan penunjang kawasan wisata
3. Tidak ada partisipasi
  - a. Masyarakat mendanai sendiri infrastruktur di sekitar lokasi tempat kawasan
  - b. Masyarakat membayar sendiri biaya pemanfaatan kawasan wisata

(Brayant and White, 1989) menyatakan bahwa partisipasi merupakan sikap keterbukaan terhadap persepsi dan peran pihak lain. Berdasarkan teori di

atas maka yang akan jadi fokus penelitian penulis dalam teori Damanik dan Weber (2006) terkait dengan bentuk partisipasi masyarakat memilih hanya dua bentuk partisipasi yang akan penulis teliti yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Maka demikian kekurangan dalam penelitian penulis ini diharapkan dapat dilanjuti oleh peneliti berikutnya.

## **2.5 Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat**

Ada beberapa faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut;

### **a. Faktor Internal**

Untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi (Deviyanti, 2013).

### **b. Faktor Eksternal**

Faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (stakeholder), dalam hal ini stakeholder yang mempunyai kepentingan dalam program ini yaitu Balai Taman Nasional Kerinci Seblat, pemerintahan daerah, pengurus desa atau kelurahan, tokoh masyarakat atau adat dan konsultan (Deviyanti, 2013).

## 2.6 Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah sebagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, sedangkan yang dimaksud wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Anonymous, 2009).

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintahan setempat. Dalam pariwisata, prinsip tanggung jawab dan menghormati alam dan budaya setempat menjadi sangat penting, wisatawan harus menyesuaikan diri dengan budaya dan situasi setempat, bukan sebaliknya, wisatawan juga harus menyadari pentingnya pelestarian lingkungan dan menghormati budaya dari kawasan/objek yang dikunjunginya (Latupapua.Y, 2008).

Karakteristik wisatawan merupakan variabel penting dalam melakukan suatu kegiatan perencanaan ekowisata. Karakteristik tersebut antara lain asal pengunjung, lama kunjungan, umur, jenis pekerjaan, pendapatan jumlah anggota keluarga, jumlah anggota yang berkunjung bersama, waktu luang, jarak tempuh, maksud kunjungan jenis transportasi yang digunakan jumlah pengeluaran yang dihabiskan, dan jenis akomodasi yang dimanfaatkan (Fandeli, 2000).

Dapat diketahui bahwa pariwisata merupakan suatu sektor yang tidak berbeda dengan sektor ekonomi lainnya karena dalam proses pengembangannya juga mempunyai dampak atau pengaruh di sektor sosial ekonomi. Pengaruh yang ditimbulkan tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat setempat. Untuk mencegah perubahan itu menuju ke arah negatif maka diperlukan suatu perencanaan yang mencakup aspek sosial dan ekonomi untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata.

## **2.7 Wisata dan Pelestarian Hutan**

Kawasan konservasi baik kawasan pelestarian alam maupun kawasan suaka alam atau kawasan hutan lindung, merupakan destinasi yang diminati oleh wisatawan, karena memiliki keanekaragaman flora dan fauna, fenomena alam yang indah, objek dan budaya dan sejarah serta dan kehidupan masyarakat lokal yang unik. Keseluruhan objek daya tarik wisata ini merupakan sumberdaya yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi sekaligus sebagai sarana pendidikan dan pelestarian lingkungan. Pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungannya serta kepedulian masyarakat sekitar pada kawasan-kawasan konservasi sejalan dengan visi pengembangan wisata yaitu konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya serta pemberdayaan masyarakat lokal (Fandelli, 2000).

Keberadaan hutan sebagai bagian dari sebuah ekosistem yang besar memiliki arti dan peran penting dalam menyangga sistem kehidupan. Berbagai manfaat besar dapat diperoleh dari keberadaan hutan melalui fungsinya baik sebagai penyedia sumberdaya air bagi manusia dan lingkungan, kemampuan penyerapan karbon, pemasok oksigen, penyediaan wisata alam dan pengatur iklim.

Pengembangan wisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan, hal ini sesuai dengan salah satu prinsip ekowisata yaitu mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata (Damanik,*et.al*, 2006).

Wisata alam yang sering disebut juga sebagai ekowisata atau *ecotourism* juga adalah suatu perjalanan menuju suatu tempat tertentu dipermukaan bumi untuk menikmati keindahan dan keajaiban alam tanpa sentuhan pembangunan. Baik berupa fenomena alam, deburan ombak, heningnya suasana gua, hijau hutan bahkan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat pedalaman yang belum tersentuh oleh teknologi modern (Nandi, 2005).

Pada hakikatnya wisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*) memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Ekowisata berakar dari wisata alam, di daerah-daerah yang masih alami atau dilindungi yang didasarkan pada fungsi ekologis sebagai komponen penting dalam hubungan saling terkait dengan aspek ekonomi dan sosial dalam menunjang kelangsungan wisata tersebut (Fandeli, 2000).

Wisata alam di dalam kawasan konservasi bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati ekosistemnya dan memperoleh penghasilan untuk kepentingan kawasan, masyarakat lokal, pemerintah daerah dan pengelola. Undang-undang tentang pertimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintahan daerah khususnya dalam melakukan perencanaan kegiatan pembangunan secara mandiri, diharapkan mampu mengoptimalkan setiap sumber daya yang dimiliki bagi pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan



lingkungan berupa pengembangan wisata alam maupun ekowisata yang berbasis pada penguatan peran daerah dan masyarakat (Latupapua, 2008).

## **2.8 Pengembangan Wisata**

Pengembangan adalah suatu strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi suatu objek wisata dan daya tarik sehingga dapat dikunjungi oleh para wisatawan dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar atau pemerintah. Dengan adanya pengembangan objek wisata tersebut, diharapkan taraf hidup masyarakat meningkat. Pengembangan suatu tempat wisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur hendaknya memperhatikan berbagai aspek seperti aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah objek wisata (Paturusi, 2001).

Prinsip pengembangan pariwisata alam menurut Departemen Kehutanan (2007) adalah konservasi, edukasi, partisipasi masyarakat, ekonomi dan rekreasi. Pengelolaan wisata alam dan ekowisata, meliputi sebagai berikut.

- a. Pengelolaan kawasan meliputi kondisi kawasan, penataan kawasan, dan pengamanan kawasan.
- b. Pengelolaan produk wisata alam meliputi pengembangan produk, pemasaran produk, dan sistem informasi produk
- c. Pengelolaan pengunjung meliputi distribusi pengunjung, interpretasi, informasi bagi pengunjung, dan keselamatan pengunjung, pengelolaan pengunjung adalah teknik untuk membatasi, memberikan informasi dan mengawasi pengunjung yang datang ke lokasi wisata alam agar sesuai dengan kemampuan daya dukung lokasi yang bersangkutan.

- d. Pengelolaan dampak meliputi dampak ekologis dan dampak sosial, budaya, dan ekonomi. Dampak dikelola dengan berbagai cara bergantung pada besarnya dampak, luas areal yang kena dampak, dampak penting, tingkat sentifitas wilayah, kerangka waktu, dan kemampuan untuk diperbaharui.
- e. Pengelolaan kelembagaan meliputi organisasi, sumber daya manusia, keuntungan, sarana dan prasarana.

Untuk pengembangan ekowisata, fasilitas umum yang biasa tersedia di tempat rekreasi seperti tempat parkir, toilet umum, musholla, dan sarana tempat pembuangan sampah dan lain-lain. Standar kelayakan menjadi daerah tujuan wisata pada wisata Bukit Bontak yang belum ada seperti sistem perbankan, kesehatan, sarana ibadah dan tempat olahraga, namun pada waktu yang dekat ada pembangunan sarana dan prasarana yang belum ada supaya menjadi standar kelayakan menjadi daerah tujuan wisata.

**Tabel 1.** Standar Kelayakan Menjadi Daerah Tujuan Wisata

No	Kriteria	Standar Minimal
1.	Objek	Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial, atau budaya
2.	Akses	Adanya jalan, adanya kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau
3.	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen, dan lain-lain)
4.	Fasilitas	Agen perbelanjaan, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, hydrant, TIC (Tourism Information Center), Guiding (pemandu wisata). Plang informasi, petugas yang memeriksa untuk masuk dan keluarnya wisatawan
5.	Transportasi	Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif yang menghubungkan akses masuk

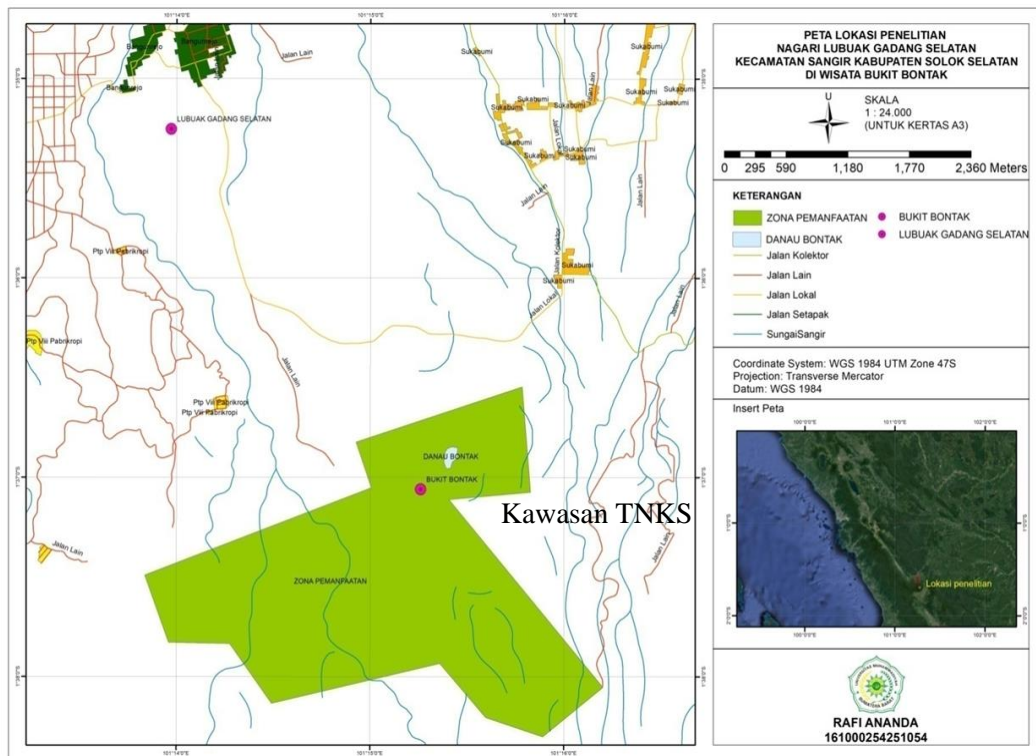
6.	Catering Service	Adanya pelayanan makanan dan minuman (restoran dan rumah makan, warung nasi dan lain-lain).
7.	Aktifitas Service	Terdapat sesuatu yang dilakukan di lokasi wisata, seperti berenang, terjun payung, berjemur, berselancar, jalan-jalan dan lain-lain
8.	Pembelanjaan	Adanya tempat pembelian barang-barang umum
9.	Komonikasi	Adanya televisi, telepon umum, radio, sinyal telepon seluler, akses internet
10.	Sistem Perbankan	Adanya Bank (beberapa jumlah dan jenis bank dan ATM beserta sebarannya).
11.	Kesehatan	Poliklinik, poli umum/jaminan ketersediaan pelayanan, yang baik untuk penyakit yang diderita wisatawan
12.	Keamanan	Adanya jaminan keamanan (petugas khusus keamanan, polisi wanita, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian pengarah kepada wisatawan
13.	Kebersihan	Tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan
14.	Sarana ibadah	Terdapat salah satu sarana ibadah bagi wisatawan
15.	Sarana Pendidikan	Terdapat salah satu sarana pendidikan formal
16.	Sarana Olahraga	Terdapat alat dan perlengkapan untuk olahraga

**Sumber** : Agusbushro (2014) dalam Irma, (2016)

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020 sampai Januari 2021. Penelitian ini dilakukan di Bukit Bontak, Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuak Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta lokasi Penelitian Zona Pemanfaatan TNKS, Nagari Lubuak Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

### 3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Alat tulis, Kamera, GPS, Laptop. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Panduan wawancara.

### 3.3 Informan Penelitian

(Moleong, 2007), menjelaskan bahwa informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk mencari informasi tentang situasi dan kondisi penelitian, sebagai anggota masyarakat dengan kebaikan dan kesukaran yang dapat membuat pandangan tentang nilai, sikap yang menjadi latar belakang penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penentuan informan adalah teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan informan berdasarkan penilaian subjektif berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap paling tahu dengan pertimbangan tertentu.

Daftar informen pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

**Tabel 2.** Informan penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala pengelola wisata Bukit Bontak	2 orang
2	Wali Nagari	1 orang
3	Wali Jorong	1 orang
4	Ketua Pokdarwis	1 orang
5	Masyarakat	16 orang
	Jumlah	21 orang

Sumber: *Data Primer 2021*

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan wawancara langsung dengan responden masyarakat di sekitar wisata Bukit Bontak dan observasi langsung. Pengambilan data dengan observasi langsung di lapangan bertujuan untuk melihat sarana dan prasarana yang tersedia.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga terkait yang relevan dengan penelitian ini meliputi: Keadaan geografis wilayah penelitian, dan dokumen terkait pengembangan wisata di Bukit Bontak.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Pegumpulan data terkait masyarakat di sekitar Bukit Bontak dilakukan dengan cara observasi lapangan untuk melihat kondisi objek wisata, wawancara dan studi pustaka.

a) Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada observasi yakni melihat kondisi objek wisata Bukit Bontak.

b) Wawancara

Wawancara terbuka dilakukan sebagai upaya untuk menguji ulang dan melengkapi informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Keterbukaan dan kejujuran responden memberikan informasi sangat penting adanya karena wawancara dilakukan seperti pembicaraan secara informal dan bersifat dialogis, terutama dengan membangun kepercayaan antara responden dan peneliti. Wawancara dengan masyarakat, dengan kriteria masyarakat yang bersedia menjadi informan tanpa paksaan, masyarakat yang mengetahui perkembangan wisata Bukit Bontak masyarakat yang berpartisipasi dalam pengembangan wisata Bukit Bontak dan masyarakat yang berada dilingkungan wisata Bukit Bontak

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur, karena peneliti

menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang mendukung. Dalam wawancara ini wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait seperti: jorong, pengelola wisata, dan instansi lainnya yang di anggap perlu.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan:

- 1) Analisis Kualitatif, analisis kualitatif adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.
- 2) Analisis Deskriptif, mendeskripsikan kegiatan penelitian yang ada terutama terkait tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Bukit Bontak dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengembangan wisata Bukit Bontak

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil yang diperoleh dalam penelitian terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Bukit Bontak selanjutnya, dari hasil wawancara dilakukan analisis untuk menjawab masalah penelitian, adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pengumpulan data, proses analisis data dalam penelitian ini adalah data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu, diskripsi dan refleksi.

Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran tentang fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan refleksi merupakan catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai.

- b. Reduksi, adalah kegiatan dilapangan lalu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.
- c. Penyajian data, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga tergambarkan suatu kejadian yang lain dalam bentuk narasi
- d. Penarikan kesimpulan, adalah tahapan yang menghasilkan penemuan baru atas objek penelitian
- e. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis maupun teori.



## **BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Gambaran Umum Zona Pemanfaatan TNKS**

Zona Pemanfaatan Taman Nasional Kerinci Seblat berada pada wilayah administrasi Nagari Lubuak Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, Zona Pemanfaatan Taman Nasional Kerinci Seblat, Bukit Bontak berada pada 101°14'30"- 101°16'12" Bujur Timur dan 01°38'50"- 01°36'10" Lintang Selatan. Zona pemanfaatan ini berdekatan dengan perkampungan dan lahan masyarakat yang sering disebut dengan nama Bangun Rejo oleh masyarakat sekitar. Zona pemanfaatan ini memiliki luas areal 2,832 Ha dengan bentuk topografi kawasan berupa perbukitan.

Zona pemanfaatan Bukit Bontak berada di dekat pusat Kabupaten Solok Selatan, yang berjarak  $\pm$  1 km melalui jalan aspal hingga ke tepi kawasan hutan Bukit Bontak. Jalan yang dapat dilalui menuju Bukit Bontak dapat ditempuh dari Jalan Utama Solok Selatan- Kerinci (Utara), Bangun Rejo (Pincuran Tujuh) (Barat), Jalan Kebun Teh Mitra Kerinci (Barat Daya) dan Jalan PT. Golden Arm (Timur).

### **4.2 Kondisi Flora dan Fauna**

#### 1. Flora

Zona Pemanfaatan Bukit Bontak mempunyai vegetasi yang bervariasi mulai dari lereng hingga puncak. Dominansi flora yang terdapat di kawasan Danau Bukit Bontak dalam pengamatan lapangan kegiatan penyusunan desain tapak adalah Pohon; puspa ( *Schima wallichii*), Burahol (*Steleocarpus burahol*), Mangga Hutan (*Mangifera sp.*)

Berdasarkan data TNKS (2012) kawasan hutan di Bukit Bontak mempunyai 45 Jenis Anggrek yang didominasi oleh genus *Bulbophyllum* dan *Spatulogottis* dan yang paling langka dan dilindungi adalah penemuan dari Famili *Rafflesiaceae* yaitu *Rizanthus lowii* yang ditemukan menyebar di sekitar Bukit Bontak dan lereng sebelah Barat dengan populasi yang relatif banyak.

## 2. Fauna

Fauna yang terdapat di Bukit Bontak dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini

**Tabel 3.** Fauna yang Terdapat di Bukit Bontak

No	Nama	Nama Latin
1.	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>
2.	Lutung	<i>Trachypithecus auratus</i>
3.	Simpai	<i>Presbytis melalophos</i>
4.	Ungko	<i>Hylobates agilis</i>
5.	Siamang	<i>Symphalangus syndactylus</i>
6.	Kukang	<i>Nyctcebus caucang</i>
7.	Lutung hitam	<i>Presbytis cristata</i>

**Sumber:** *Taman Nasional Kerinci Seblat, 2012.*

Fauna pada Tabel 3 dapat ditemui di kawasan hutan sekitar Danau Bukit Bontak.

Satwa yang dianggap hama bagi masyarakat sekitar dapat kita lihat pada Tabel 4 dibawah ini:

**Tabel 4.** Fauna yang dianggap hama bagi masyarakat sekitar

No	Nama	Nama Latin
1.	Babi hutan	<i>Sus scrofa</i>
2.	Babi berjenggot	<i>Sus barbatus</i>

3. Rusa *Cervus unicolor*
4. Tapir *Tapirus indicus*
5. Macan dahan *Neofelis nebulosa*
6. Kijang *Muntiacus muntjak*

---

**Sumber:** *Taman Nasional Kerinci Seblat, 2012.*

Fauna pada Tabel 4 dapat ditemui di sebelah Barat Bukit Bontak, pada sekitar puncak dan arah Barat Danau Bukit Bontak yang mempunyai vegetasi rumput dan tumbuhan perdu yang merupakan pakan Kijang dan Rusa. Fauna yang lain sering ditemukan di Bukit Bontak adalah Landak dan beberapa jenis burung seperti pada Tabel 5 dibawah ini:

**Tabel 5.** Fauna dapat Ditemui Disebelah Barat Bukit Bontak

No	Nama	Nama Latin
1.	Landak	<i>Hystrix brachyura</i>
2.	Ular	<i>Serpentes</i>
3.	Kancil	<i>Tragulus javanicus</i>
4.	Rangkong	<i>Bucerotidae</i>
5.	Kuau	<i>Argusianus argus</i>

---

**Sumber:** *Taman Nasional Kerinci Seblat, 2012.*

### 4.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Masyarakat Nagari Lubuak Gadang Selatan merupakan satu kesatuan masyarakat adat, yang memiliki solidaritas dan jiwa gotong-royong yang memiliki adat dan budaya yang sama dengan Nagari Induknya yaitu Nagari Lubuak Gadang. Inilah yang berangkali yang menyebabkan sistem sosial budaya Nagari Lubuak Gadang Selatan memiliki berbagai macam suku semisal Jawa, Sunda, Batak, Kerinci dan Minang namun dalam berinteraksi dengan masyarakat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan adat masing-masing, sehingga tidak pernah

terjadi pergeseran nilai-nilai budaya dan adat masing-masing. Dan tetap harmonis dalam menjalankan interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat Nagari Lubuak Gadang Selatan

Kawasan Bukit Bontak secara administratif berada di wilayah Nagari Lubuak Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan. Masyarakat di daerah ini umumnya masyarakat agraris dengan mata pencarian sebagai petani. Di samping itu mata pencarian masyarakat sebagai berikut;

- a) Perkebunan
- b) Peternakan
- c) Perikanan
- d) Kehutanan
- e) Penggali bahan galian C
- f) Jasa/perdagangan
- g) Karyawan BUMN
- h) PNS
- i) Tni,Polri dan pensiun
- j) Industri rumah tangga

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan temuan yang di dapatkan di lapangan dengan melakukan wawancara dengan informan terkait bentuk partisipasi masyarakat Nagari Lubuak Gadang Selatan Jorong Pincuran Tujuh dalam pengembangan wisata Bukit Bontak dapat dijabarkan di bawah ini:

#### **5.1.1 Partisipasi Langsung**

##### **a. Masyarakat Bekerja dalam Kawasan**

Partisipasi masyarakat dalam perubahan karakteristik ekonomi terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat yang bekerja di dalam kawasan wisata dimaknai sebagai keikutsertaan sekelompok anggota masyarakat dalam pengembangan diri, kehidupan, dan lingkungan. (Ma'rif & Biantoro, 2014).

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Kerinci Seblat Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuak Gadang Selatan masyarakat berpartisipasi langsung dalam kawasan wisata Bukit Bontak yang tergabung dalam Pokdarwis yang bernama "*Alur Rhizantes*" dan anggotanya lebih kurang 40 orang pengembangan wisata Bukit Bontak. Bentuk partisipasi langsung dari anggota pokdarwis seperti pembersihan sarana dan prasarana wisata dan ada juga jasa pemandu wisata, jasa sewa peralatan camping, dan usaha makanan untuk kebutuhan para wisatawan.

Pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat terkait wisata Bukit Bontak saat ini tidak berjalan dengan baik karena kurangnya komunikasi antara pihak pengelola dengan masyarakat setempat dan untuk masyarakat

yang berpartisipasi langsung tidak ada, melainkan sudah ditentukan oleh pihak pengelola.

b. Masyarakat Sebagai Pelaku Ekonomi

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat yang cepat terutama dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta stimulus bagi perkembangan sektor lainnya (Ma'rif & Biantoro, 2014).

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dalam pengamatan penulis dilapangan bahwa, masyarakat yang berusaha atau masyarakat yang berjualan di lingkungan kawasan wisata Bukit Bontak tidak ada saat ini, melainkan pada tahun 2018. Sekarang masyarakat hanya berjualan dilingkungan tempat tinggal, yang tidak jauh dari lokasi wisata Bukit Bontak.

Potensi pariwisata yang dikelola di kawasan wisata Bukit Bontak dengan baik akan memberikan pengaruh baik pula bagi daerah tersebut. Adanya pengelolaan dan koordinasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat akan memaksimalkan potensi wisata yang ada, sehingga pengaruh yang diberikan juga akan maksimal. Dengan demikian para wisatawan akan lebih mudah mendatangi lokasi wisata tersebut, namun pada saat sekarang ini kondisi wisata Bukit Bontak sudah jarang dikunjungi oleh wisatawan, dikarenakan akses yang kurang baik, begitu juga lokasi yang jauh dari pemukiman masyarakat.

Pihak pengelola yang berwenang dalam wisata Bukit Bontak, sudah ada beberapa pihak yang mengendalikannya. Pihak TNKS (Taman Nasional Kerinci Seblat) mitra polhut BBTNKS (Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat) Bidang wilayah 2, Seksi wilayah 4, dan Resort sungai lambai. Bisnis

yang bisa diharapkan oleh masyarakat di kawasan wisata Bukit Bontak seperti jasa guide yaitu pemandu wisata, jasa sewa peralatan camping, usaha makanan ringan, usaha cendramata/sofnir. Usaha yang bisa diharapkan yaitu usaha yang bisa meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar wisata Bukit Bontak atau masyarakat Bangun Rejo yaitu sebagai pemandu wisata. Pelaku bisnis ikut mitra dengan pengelola dengan wisata Bukit Bontak.

Partisipasi masyarakat untuk pelaku ekonomi di kawasan wisata Bukit Bontak masyarakat berjualan di luar lingkungan kawasan wisata Bukit Bontak. Masyarakat yang menjadikan usahanya di wisata Bukit Bontak ketika wisata masih berjalan dengan baik akan tetapi tidak lama karna jarak yang jauh. Namun yang sebenarnya peraturan dari pengelola bahwa kalau di kawasan tidak diperbolehkan mendirikan usaha/kadai. Untuk itu masyarakat hanya berjualan di rumah yang berada diluar kawasan wisata Bukit Bontak.

c. Masyarakat Memperoleh Pendidikan dan Pelatihan tentang Pengelolaan Kawasan.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan tersebut bertujuan untuk membekali masyarakat tentang pengelolaan wisata dan ilmu penunjang dalam mengembangkan wisata. Mengikuti kegiatan tersebut masyarakat mendapat kemampuan berupa pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan wisata (Istiyanti, 2020).

Berdasarkan temuan yang penulis dapatkan dilapangan, bahwa pihak pengelola wisata Bukit Bontak melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya kawasan TNKS untuk penelitian dan penyangga Bukit Bontak. Dengan melakukan sosialisasi dengan masyarakat setempat dan

langsung melibatkan masyarakat setempat untuk pengelolaannya dan memberikan pengetahuan cara pemanfaatan kawasan. Sehingga masyarakat lebih paham dan mengetahui pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Bukit Bontak.

Melakukan sosialisasi tentang pentingnya kawasan TNKS untuk penelitian dan penyangga Bukit Bontak melakukan sosialisasi dengan masyarakat setempat dan langsung melibatkan masyarakat setempat untuk pengelolaannya dan memberikan pengetahuan cara pemanfaatan kawasan mengajak masyarakat untuk mengenalkan flora dan fauna yang ada disekitar kawasan wisata Bukit Bontak dan melihat flora dan fauna yang endemik seperti pohon Andalas, *rhizantes*, dan melakukan pengamatan burung. Kita adakan sejenis pelatihan tentang cara pengelolaan kawasan dan pelayanan kepada wisatawan dan pembentukan anggota pokdarwis *alur rhizantes*”

Agar wisata Bukit Bontak, bisa terjaga dan dilestarikan masyarakat dengan pihak pengelola melakukan perawatan secara swadaya dan pengamatan secara berkala di kawasan wisata, setiap bulan melakukan survey ke Bukit Bontak. Melakukan patroli dari hari Senin sampai Jumat dari jam 8.00 sampai 17.00 WIB disekitar kawasan wisata Bukit Bontak untuk pengamanan dari perusakan alam sekitar wisata dan melakukan perawatan dan pembersihan sarana dan parasarana seperti MCK, Visio Center, Menara Pandang, dan untuk rumput disekitar objek wisata, kita melakukan pemotongan sekali dalam sebulan untuk saat sekarang ini, tetapi waktu masih rame kita melakukan pemotongan rumput sekali seminggu.



Pihak pengelola wisata Bukit Bontak dengan masyarakat tidak begitu bagus dalam mitra atau minimnya hubungan antara pihak TNKS dengan masyarakat sehingga memperlambat perkembangan wisata tersebut. Masyarakat memperoleh pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan kawasan wisata Bukit Bontak pada saat ramai pengunjung yang dilakukan oleh pihak pengelolaan TNKS dengan begitu juga mengajak masyarakat untuk mengenalkan flora dan fauna yang ada disekitar kawasan wisata Bukit Bontak dan melihat flora dan fauna dan tumbuhan endemik seperti pohon Andalas, *rhizantes*, dan melakukan pengamatan burung.

d. Masyarakat Menjadi Tenaga Pemasaran dan Promosi

Kegiatan komunikasi pemasaran ekowisata melalui digital sebagai promosi wisata berupa *advertising* melalui media online, *direct marketing* melalui komunikasi langsung dan interaktif di media sosial, akan dapat menjangkau pengunjung secara tidak langsung melalui produk yang ditawarkan *situs website* dan aplikasi, sales promotion penawaran potongan harga, kontes oleh pihak swasta yang diunggah di media sosial. (Aji, 2018).

Berdasarkan temuan yang penulis dapatkan dilapangan bahwa pemasaran yang dilakukan pihak pengelola wisata Bukit Bontak dilakukan sebagai guna mencapai kepuasan wisatawan dengan memperoleh keuntungan. Pemasaran merupakan suatu proses sosial dan dimana individual maupun kelompok mendapatkan apa yang mereka inginkan melalui penciptaan dan pertukaran sesuatu yang bernilai secara bebas dengan pihak lain.

Promosi dilakukan melalui sosmed (sosial media) dan dari mulut ke mulut antara sesama masyarakat dan teman-teman yang berada di daerah Bukit

Bontak ataupun di luar daerah kawasan Bukit Bontak. Namun kami yang melakukan promosi tidak ada difasilitasi oleh pengelola Bukit Bontak, melainkan partisipasi kami semata, karena apabila pengunjung atau masyarakat yang datang ke kawasan Bukit Bontak, maka kami juga yang merasakan keuntungannya, berupa masyarakat luar mengenali wisata kawasan Bukit Bontak.

Melakukan promosi kepada pelajar SD-SMP dan SMA yang berada disekitar wisata Bukit Bontak dan juga promosi dilakukan yaitu dengan sosial media dari anggota Pokdarwis dan mempost di Instagram BBTNKS dan juga masyarakat ikut serta melakukan promosi hanya menggunakan media sosmed, kami tidak melakukan promosi ke tempat lain akan tetapi klau ada pihak dari BBTKS baru kami bisa melakukan promosi ketempat lain karena kawasan tersebut milik BBTNKS yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam promosi tersebut adalah Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat (BBTNKS).

Seperti gambar di bawah ini:



**Gambar. 3 Sosial Media BBTNKS**

Sumber: *instagram.com*

Masyarakat menjadi tenaga pemasaran dan promosi wisata Bukit Bontak dengan memanfaatkan sosmed (sosial media) melakukan promosi, namun kalau tidak izin dari pihak pengelola BBTKS, maka tidak akan di promosikan karena kawasan tersebut milik BBTNKS yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam promosi tersebut adalah Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat (BBTNKS). Bahwa pihak pengelola dan masyarakat setempat melakukan promosi kawasan wisata Bukit Bontak dengan cara sosialisasi dan menjalin kerja sama dengan pihak perguruan tinggi yang melakukan penelitian di kawasan Bukit Bontak. Melakukan sosialisasi dan promosi kepada pelajar SD-SMP dan SMA yang berada disekitar wisata Bukit Bontak dan juga promosi dilakukan yaitu dengan sosial media.

### **5.1.2 Partisipasi Tidak Langsung**

#### **a. Masyarakat sebagai *Supplier* Bahan Kebutuhan Kawasan Ekowisata**

(Weber *dalam* Susanto, 2015) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat berdasarkan derajat keterlibatan mereka dalam pengelolaan usaha ekowisata salah satu yang harus dipenuhi adalah masyarakat sebagai *supplier* bahan kebutuhan kawasan ekowisata.

Salah satu partisipasi tidak langsung adalah menjadi pemasok kebutuhan makanan, pemandu wisata harus bisa melihat kondisi di kawasan wisata Bukit Bontak karena tidak ada yang berjualan dan bahkan cukup jauh dari warung masyarakat dan bisa menjadikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar, sehingga jika ada pengunjung dalam kawasan wisata Bukit Bontak pihak pengelola tidak jauh mencari makanan, karena sudah disediakan oleh

masyarakat atau yang bertugas yang ditentukan oleh pengelola sebagai pemandu.

Pengelolaan atau pemeliharaan sarana dan prasarana wisata Bukit Bontak sejauh ini sudah bisa dikatakan sudah memadai, namun yang belum tercapai dan masih dalam perencanaan yaitu pembuatan mushola. Kebutuhan yang diberikan oleh masyarakat terkait dengan kebutuhan wisata yaitu kami masyarakat menyediakan ojek roda dua sampai roda tiga karena jalan yang cukup parah dan jauh yang berada di tepi hutan untuk kenyamanan pengunjung, kalau untuk sepeda motor hanya bisa membawa satu orang pengunjung dan sedikit barang tapi kalau roda tiga bisa bermuatan banyak tapi kalau untuk biaya tinggi roda tiga.

Salah satu partisipasi tidak langsung menjadi pemasok bahan makanan sebagai supplier bahan makanan harus bisa melihat kondisi di kawasan wisata Bukit Bontak. Kebutuhan yang diberikan oleh masyarakat terkait dengan kebutuhan wisata yaitu kami masyarakat menyediakan ojek roda dua sampai roda tiga karena jalan yang cukup parah dan jauh dari pemukiman masyarakat.

b. Masyarakat Sebagai Pengelola Usaha Jasa dan Penunjang Kawasan Wisata

Profesi sebagai jasa penyedia wisata misalnya: menyewakan homestay, menyewakan perahu motor, berjualan, dan sebagai pemandu telah berlangsung lama hal ini menjadikan profesi sebagai penyedia jasa wisata sebagai profesi utama masyarakat. Melihat trend kunjungan wisatawan yang terus meningkat bagi masyarakat merupakan peluang atau berkah tersendiri karena hal tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat (Rufiqo, *et al*, 2011).

Interaksi antara (Pengelola) dengan masyarakat sekitar atau dengan pedagang yang ada disekitar wisata Bukit Bontak kurang terjalin dengan baik. Untuk pengelola wisata Bukit Bontak masyarakat tidak ikut serta dalam mengelola, melainkan hanya dari pihak pengelola (BBTNKS) dengan pihak setempat. Masyarakat hanya sebagai pekerja, promosi dan pemandu para pengunjung yang datang ke kawasan wisata Bukit Bontak.

Untuk saat sekarang ini minimnya komunikasi antara pihak pengelola (BBTNKS) dengan pihak setempat (Masyarakat). Kurangnya komunikasi antara pihak pengelola dengan masyarakat setempat membuat partisipasi masyarakat secara tidak langsung jadi terhambat. Melainkan masyarakat hanya sebagai pemandu wisata dikawasan wisata Bukit Bontak. Begitu juga kurang komunikasi dan sosialisasi antara pengelola (BBTNKS) dengan masyarakat mungkin akibat pengunjung yang tidak ada, dan faktor jalan yang tidak layak. Kurang komunikasi semenjak pengunjung tidak ada karna covid-19.

Interaksi antara Pengelola dengan masyarakat sekitar wisata Bukit Bontak kurang terjalin dengan baik. Untuk pengelola wisata Bukit Bukit Bontak masyarakat tidak ikut serta dalam mengelola, melainkan hanya dari pihak pengelola (BBTNKS). Masyarakat hanya sebagai pemandu para pengunjung yang datang ke kawasan wisata Bukit Bontak.

## **5.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, untuk lebih jelas, maka penulis merangkum dalam pembahasan dibawah ini:

# **1. Bentuk Partisipasi Masyarakat Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuak Gadang Selatan Dalam Pengembangan Wisata Bukit Bontak**

## **1) Partisipasi Langsung**

### **a. Masyarakat Bekerja dalam Kawasan**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuak Gadang Selatan masyarakat bekerja dalam kawasan wisata Bukit Bontak yang tergabung dalam kelompok sadar wisata atau pokdarwis yang bernama “*Alur Rhizantes*” dan anggotanya lebih kurang 40 orang untuk pengembangan wisata Bukit Bontak. Hasil temuan ini didukung oleh (Mikkelsen,2003) bahwa partisipasi masyarakat dimaknai sebagai keikutsertaan sekelompok anggota masyarakat dalam pengembangan diri, kehidupan, dan lingkungan.

Ketika masyarakat bekerja dalam kawasan wisata Bukit Bontak hanya sekedar pemandu pengunjung yang datang dan hanya 3 orang yang digaji oleh pihak pengelola di kawasan Bukit Bontak bukan untuk pribadi mereka, melainkan untuk digunakan sebagai perawatan tempat wisata Bukit Bontak tersebut. Demikian juga oleh (Damanik dan Weber, 2006) mengelompokan partisipasi masyarakat berdasarkan derajat keterlibatan mereka dalam pengelolaan usaha wisata secara partisipasi langsung dan tidak langsung.

### **b. Masyarakat sebagai Pelaku Ekonomi**

Masyarakat yang menjadi pengusaha atau masyarakat yang berjualan di lingkungan kawasan wisata Bukit Bontak tidak ada saat ini, melainkan pada tahun 2018. Pada saat itu wisata pengunjung hanya masyarakat sekitar, untuk wisata luar daerah tidak ada, karena sekarang dalam masa pandemi Covid 19.

Masyarakat yang menjadikan usahanya di wisata Bukit Bontak pada waktu wisata masih berjalan dengan baik akan tetapi tidak lama karna jarak yang jauh. Namun yang sebenarnya peraturan dari pengelola bahwa kalau kawasan tidak diperbolehkan mendirikan usaha/kayak kadai. Untuk itu masyarakat hanya berjualan di rumah yang berada dikawasan wisata Bukit Bontak.

Sesuai dengan pendapat (Latupapua, 2008) bahwa ekowisata alam di dalam kawasan konservasi bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati ekosistemnya dan memperoleh penghasilan untuk kepentingan kawasan, masyarakat lokal, pemerintah daerah dan pengelola.

c. Masyarakat Memperoleh Pendidikan dan Pelatihan tentang Pengelolaan Kawasan.

Pihak pengelola wisata Bukit Bontak melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya kawasan TNKS untuk penelitian dan penyangga Bukit Bontak. Dengan melakukan sosialisasi dengan masyarakat setempat dan langsung melibatkan masyarakat setempat untuk pengeolalannya dan memberikan pengetahuan cara pemanfaatan kawasan. Sesuai dengan pendapat, (Susanto, 2015) bahwa pelatihan pengelolaan sangat diperlukan pada TNKS karena masyarakat memerlukannya bagaimana cara mengelola sebuah usaha. Di suatu objek wisata biasanya pihak stakeholder terkait akan melakukan pelatihan kepada masyarakat sekitar bagaimana mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sehingga masyarakat lebih paham dan mngetahui pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Bukit Bontak.

#### d. Masyarakat Menjadi Tenaga Pemasaran dan Promosi

Masyarakat menjadi tenaga pemasaran dan promosi wisata Bukit Bontak dengan memanfaatkan sosmed (sosial media) melakukan promosi. Sesuai dengan pendapat (Aji, 2018) bahwa model sostac telah mengimplementasikan beberapa kegiatan komunikasi pemasaran digital sebagai promosi wisata berupa advertisting yang bekerja sama melalui media online, direct marketing melalui komunikasi langsung dan interaktif di media sosial, personal saling melalui produk yang ditawarkan situs website dan aplikasi, sales promotion penawaran potongan harga, kontes oleh pihak swasta yang diunggah di media sosial, sell mission dan komunitas batu local guide. Melakukan sosialisasi dan promosi kepada pelajar SD-SMP dan SMA yang berada disekitar wisata Bukit Bontak dan juga promosi dilakukan yaitu dengan sosial media dari anggota pokdarwis dan mempost di Instagram BBTNKS.

### 2) Partisipasi Tidak Langsung

#### a. Masyarakat Sebagai *Supplier* Bahan Kebutuhan Kawasan Wisata

Jika dikembangkan usaha-usaha wisata maka masyarakat sekitar bisa mendapatkan penghasilan sampingan tetapi sekarang kurang dimaksimalkan potensi yang ada di kawasan wisata Bukit Bontak. Menjadi pemasok makanan masyarakat dan pengelola sebagai supplier bahan makanan harus bisa melihat kondisi di kawasan wisata Bukit Bontak. Sesuai dengan pendapat (Helmut F. Weber, 2006) partisipasi masyarakat berdasarkan derajat keterlibatan mereka dalam pengelolaan usaha wisata seperti masyarakat sebagai *supplier* bahan kebutuhan kawasan wisata. Kebutuhan yang diberikan oleh masyarakat terkait dengan kebutuhan wisata yaitu menyediakan ojek roda dua sampai roda tiga



karena jalan yang cukup parah dan jauh yang berada di tepi hutan untuk kenyamanan pengunjung. Kebutuhan untuk peralatan sudah memadai ditambahnya anggota pemandu wisata, kebutuhan makanan sudah di tanggung oleh pemandu wisata.

b. Masyarakat Sebagai Pengelola Usaha Jasa dan Penunjang Kawasan Wisata

Interaksi antara (Pengelola) dengan masyarakat sekitar atau dengan pedagang yang ada disekitar wisata Bukit Bontak kurang terjalin dengan baik. Untuk pengelola wisata Bukit Bukit Bontak masyarakat tidak ikut serta dalam mengelola, melainkan hanya dari pihak pengelola (BBTNKS) dengan pihak setempat (Masyarakat). Masyarakat hanya sebagai pekerja, promosi dan pemandu para pengunjung yang datang ke kawasan wisata Bukit Bontak. Hasil diatas bertentangan temuan (Mardiana, 2015) bahwa aspek sosial, terjadi peningkatan kerjasama masyarakat terutama di bidang wisata. Kegiatan sosial di masyarakat sering diadakan sejalan dengan perkembangan wisata. Pada ekonomi, kesempatan kerja yang berasal dari sektor wisata bisa menjadi penghasilan tambahan bagi keluarga. Namun hanya pemandu para pengunjung yang datang ke kawasan wisata Bukit Bontak.

Sesuai dengan pendapat (Mungkaryanti dan Saraswati, 2005) bahwa kegiatan wisata menginteraksikan kegiatan pariwisata, konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga masyarakat setempat ikut serta menikmati keuntungan dari kegiatan wisata tersebut melalui pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuak Gadang Selatan dalam Pengembangan Wisata Bukit Bontak pada Zona Pemanfaatan TNKS sebagai berikut:

#### 1. Partisipasi Langsung

1. Partisipasi masyarakat yaitu menjadi jasa sewa peralatan camping dan pemandu wisata (*guide*) yang datang ke wisata Bukit Bontak.
2. Partisipasi masyarakat yaitu seperti perawatan dan pembersihan sarana dan prasarana yang ada dikawasan Bukit Bontak.

#### 2. Partisipasi tidak langsung

1. Masyarakat sebagai *supplier* bahan kebutuhan kawasan wisata dengan menjadi pemasok makanan yang mana kondisi di kawasan wisata Bukit Bontak jauh dari pemukiman masyarakat
2. Masyarakat menyediakan ojek roda dua sampai roda tiga karena akses yang cukup parah dan jauh berada di tepi hutan.

#### 3. Faktor penyebab kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Bukit Bontak yaitu faktor internal dan eksternal, yaitu :

1. Faktor internal meliputi akses jalan yang kurang baik, lokasi yang jauh dari pemukiman masyarakat, mushola yang belum ada dan WC kurang terawat.
2. Faktor eksternal meliputi berkurangnya pengunjung karena kurangnya promosi, sehingga masyarakat luar tidak mengetahui keberadaan wisata Bukit Bontak.

## 6.2 Saran

1. Partisipasi langsung yang dilakukan di Kawasan Bukit Bontak tentang usaha wisata harus melibatkan masyarakat sekitar, karena sebagai masyarakat sekitar mereka semua tentunya lebih memahami kondisi geografis dan hal-hal berkenaan dengan tempat tinggal mereka, selain itu sebagai masyarakat mereka juga merupakan pelaku penting dalam pembangunan pariwisata di daerah mereka.
2. Pada partisipasi tidak langsung pihak pengelola seharusnya memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat agar mereka bisa menjadi faktor pendukung bagi Kawasan Bukit Bontak, contohnya seperti pelatihan pembuatan souvenir agar masyarakat sekitar bisa mengenalkan kerajinan tangan yang khas di daerah mereka.
3. Diharapkan nantinya masyarakat setempat terus menjaga dan meningkatkan partisipasinya dalam mengembangkan wisata di Bukit Bontak
4. Pemerintah diharapkan bergerak aktif dalam mempromosikan dan memberikan pelatihan guna meningkatkan kualitas pelaku wisata di Bukit Bontak dan memberikan informasi langsung mengenai adanya wisata Bukit Bontak sebagai tempat wisata yang nantinya diperhitungkan di Kabupaten Solok Selatan, sehingga peran pemerintah dalam mempromosikan Bukit Bontak sangat penting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2006. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Adi, I. R. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. *Jurnal Universitas Indonesia* Vol 1 No 2. Hlm. 399-407.
- Aji Gusti Gilang. 2018. *Implementasi Komunikasi Pemasaran Digital dalam Promosi Pariwisata (Studi Kasus pada Kota Wisata Batu)*. Jawa Timur. *Jurnal Commercium*. Vol 02 No 02. Hlm. 5-8.
- Anonymous. 2009. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Jakarta.
- Anonymous. 2018. Taman Nasional Kerinci Seblat. Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat. Sungai Penuh. Hal 1-40.
- Anonymous. 2015. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor:P.76/Menlhk-Setjen/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Jakarta.
- Anonymous. 2003. *Rencana Pengembangan Pariwisata Alam Nasional di Kawasan Hutan*. Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Bryant, C and White, LG. 1989. *Manajemen Pembangunan* (terjemahan). Jakarta: LP3S. *Jurnal Administrasi Negara* Vol 3 No 4 Hlm. 392-399.
- Damanik, Janianton dan Helmut Weber, 2006, "*Perencanaan Ekowisata; dari Teori ke Aplikasi*" Kerjasama Pusat Studi Pariwisata UGM dan Penerbit Andi. Yogyakarta. Vol 4 No 3. Hlm. 286
- Deviyanti D. 2013. *Studi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan*. Balikpapan. *Jurnal Administrasi Negara*. Vol 1 No 2. Hlm. 380-393.
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2007. *Kemungkinan Meningkatkan Ekowisata. Perlindungan dan Pelestarian Alam*. Jakarta.
- Fandeli. C. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan UGM. Jogjakarta.

- Hanif. M. 2016. *Partisipasi Masyarakat dalam Memberdayakan Warga Retardasi Mental dengan Modal Asanti Emotan Sidoharjo Jambon Ponorogo*. Madiun. Jurnal IKIP PGRI Vol 1 No 1. Hlm. 1-13.
- Irma. 2016. *Analisis Kebutuhan Prasarana dan Sarana Pariwisata di Danau Uter Kecamatan Aitinyo Kabupaten Maybat Provinsi Papua Barat*. Manado. Jurnal Universitas Sam Ratulangi Vol 2 No 1 Hlm. 1-11.
- Istiyanti. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening*. Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat Vol 2 No 1 Hlm. 53-62.
- Latupapua.Y. 2008. *Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Wisata di Tual Kabupaten Maluku Tenggara*. Jurnal Ichsan Gorontalo. Vol 3 No 1. Hlm. 1360-1375.
- Ma'rif dan Biantoro. 2014. *Pengaruh Pariwisata terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Padakawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang*. Jurnal Teknik PWK Vol 3 No 4. Hlm. 1038-1047.
- Mardiana. 2014. *Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan Sukabumi*. jurnal Sosiologi Pedesaan. Vol 02 No 03. Hlm. 146-159.
- Mikkelsen dan Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisitoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, Yayasan Obor Indonesia; Jakarta.
- Mukaryanti dan Saraswati. A. 2005. *Pengembangan Wisata sebagai Pendekatan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berkelanjutan*. Mataram: Jurnal Teknik Lingkungan. Volume 17 No 1. Hlm. 391-396.
- Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Rosdakarya.
- Nandi. 2005. *Memaksimalkan Potensi Wisata Alam di Jawa Barat*. Jawa Barat: Jurnal Manajemen Resort dan Leuiser Volume 1 No 1. Hlm. 2-11
- Paturusi dan Samsul. 2001. *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata (Kajian Pariwisata Program Pascasarjana)*. Denpasar: Universitas Udayana. Jurnal destinasi wisata Volume 3 No 2. Hlm. 1-7.
- Rufiqo Nurul Siti dan Muttagin Tatag. 2011. *Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur*. Malang: Jurnal Universitas Gajah Mada, Volume 6, No 2. Hlm. 152-161.

- Sumardi dan Nyoman. 2014. *Sosiologi Pemerintahan dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bogor: Universitas UIN Sultan Syarif Kasim. Jurnal Sosiologi Pemerintahan Volume. 1 No 2. hlm. 263-268.
- Susanto. 2015. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Usaha Ekowisata Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau (Studi Kasus di Desa Lubuk Kembang Bungo)*. Riau: Universitas Riau. Jurnal Jom FISIP Volume. 2 No. 2. hlm. 1-7.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung.
- TNKS. 2012. *Inventarisasi Anggrek Resort Sungai Lambai SPTN Wilayah IV*. Padang. Taman Nasional Kerinci Seblat.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 1999. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*. Menteri Negara Sekretaris Negara Republik Indonesia Jakarta. Hal 1-47.
- World Tourism Organization. 2002. *The World Excotourism Summit-Final Report. Journal Word Tourism Organization and The United Nations Envirinment Programme.Spain*.

## LAMPIRAN 1. HASIL WAWANCARA

### PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA BUKIT BONTAK PADA ZONA PEMANFAATAN TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT (TNKS) JORONG PINCURAN TUJUAH, NAGARI LUBUAK GADANG SELATAN, KECAMATAN SANGIR, KABUPATEN SOLOK SELATAN

Tujuan Penelitian	Fokus Peneliti	Kriteria	Jawaban	Informan>Nama Orang
Untuk mengetahui bentuk Partisipasi masyarakat Jorong Pincuran Tujuh Nagari Lubuak Gadang Selatan dalam pengembangan wisata Bukit Bontak Zona Pemanfaatan (TNKS)	Partisipasi Langsung	Masyarakat bekerja dalam kawasan  1. Sejauh ini, bagaimana pandangan Bapak/Ibuk terkait dengan pengembangan wisata bukit bontak? 2. apakah masyarakat ada berpartisipasi dalam pengembangan wisata bukit bontak? 3. Apakah ketika masyarakat bekerja di kawasan wisata Bukit Bontak, menerima gaji, atau hanya hanya berpartisipasi dalam pengembangan wista Bukit Bontak, bisa Bapak/Ibuk jelaskan?	“Pandangan masyarakat terkait pengembangan wisata Bukit Bontak saat sekarang ini tidak berjalan dengan baik karena antara pihak TNKS dan masyarakat atau anggota Pokdarwis kurang komunikasi dan untuk partisipasi masyarakat ada lebih kurang 40 orang yang tergabung dalam Pokdarwis “ <i>Alur Rhizantes</i> ” dan dibagi-bagi untuk pekerjaan masing-masing. Anggota yang sudah ditentukan dulu ada yang menerima gaji, tetapi gaji itu dipakai untuk perawatan tempat wisata, yang diberi gaji cuma 3	Wawancara pada Tanggal 3 Desember 2020 Jawaban Bapak Wali Jorong, Sunardi, Tuhu, Chandra, Sukarlie, Sunem

		<p>4. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibuk, apakah masyarakat yang bekerja dalam kawasan wisata Bukit Bontak sudah ditentukan orangnya atau bagaimana?</p> <p>5. Sebagai masyarakat sekaligus kepala jorong, bagaimana sejauh ini partisipasi masyarakat yang bekerja dikawasan wisata Bukit Bontak?</p>	<p>orang saja. Masyarakat tidak bekerja, tetapi masyarakat menjadi mitra Polhut dan menjadi pemandu wisata saja. Untuk pengembangannya saat ini kurang baik dan vakum, karena Covid-19 (Corona). Sarana dan prasarana sudah memadai dan untuk pengunjung sempat ditutup akan tetapi sudah dibukak, tetapi tidak diperbolehkan bermalam disana karena masih suasana Covid-19”</p>	
		<p>Masyarakat sebagai pelaku ekonomi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada masyarakat yang menjadikan usahanya di wisata Bukit Bontak?</li> <li>2. Siapa pengendalai utama dalam kawasan wisata Bukit Bontak ?</li> <li>3. Apakah bisnis yang bisa di harapkan oleh</li> </ol>	<p>“Pengunjung sekarang tidak ada, tetapi 2018 ada masyarakat yang berjualan tetapi tidak dalam kawasan, berjualan di areal masyarakat saja. Saat itu wisata Bukit Bontak masih banyak pengunjung, namun pada saat sekarang pengunjung hanya masyarakat sekitar, untuk wisata luar daerah</p>	<p>Wawancara pada tanggal 5 Desember 2020 Jawaban Bapak Warman (Pengelola/BBTNKS)</p>



		<p>masyarakat di kawasan wisata Bukit Bontak?</p> <p>4. Apakah pelaku bisnis ikut mitra dengan pengelola wisata Bukit Bontak?</p>	<p>tidak ada, karena sekarang dalam masa pandemi Covid 19”.</p> <p>“Masyarakat yang menjadikan usahanya di wisata Bukit Bontak ketika wisata masih berjalan dengan baik akan tetapi tidak lama karna jarak yang jauh, tetapi kalau. Untuk itu masyarakat hanya berjualan dirumah yang berada di sekitar wisata Bukit Bontak. Terkait dengan akses jalan menuju kawasan wisata Bukit Bontak bisa dikatakan sangat sulit, apalagi waktu musim penghujan, jalan akan berlumpur, dan hanya bisa dilewati dengan kendaraan roda dua.</p> <p>“Pihak TNKS (Taman Nasional Kerinci Seblat) mitra polhut BBTNKS</p>	<p>Wawancara pada tanggal 1 Desember 2020 Jawaban Bapak Wali Jorong, Wali Nagari.</p> <p>Wawancara pada tanggal 7 Desember 2020 Jawaban Bapak Warman, Sunardi, Widodo dan Riski</p>
--	--	---	--	---

			<p>(Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat) Bidang wilayah 2, Seksi wilayah 4, dan Resort sungai lambai. Bisnis yang bisa diharapkan oleh masyarakat di kawasan wisata Bukit Bontak seperti jasa guide yaitu pemandu wisata, jasa sewa peralatan camping, usaha makanan ringan, usaha cendramata/sofnir. Usaha yang bisa diharapkan yaitu usaha yang bisa meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar wisata Bukit Bontak atau masyarakat Bangun Rejo yaitu sebagai pemandu wisata. Pelaku bisnis ikut mitra dengan pengelola dengan wisata Bukit Bontak, alasannya sudah ada mempunyai kontrak kerja TNKS dan masyarakat setempat Jorong Pincuran Tujuh</p>	
--	--	--	---	--

			Nagari Nagari Lubuak Gadang Selatan”.	
		<p>Masyarakat memperoleh pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan kawasan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dengan adanya kawasan wisata bukit Bontak, apa yang Bapak/Ibuk lakukan kepada masyarakat terkait pengetahuan pengelolaan Bukit Bontak?</li> <li>2. Agar wisata Bukit Bontak, bisa terjaga dan dilestarikan, apa yang Bapak/Ibuk lakukan?</li> <li>3. sejauh apa kerja sama pihak pengelola wisata Bukit Bontak dengan masyarakat agar wisata tersebut dapat berkembang?</li> <li>4. Apakah ada sosialisasi</li> </ol>		<p>Wawancara pada tanggal 5 Desember 2020          Jawaban Bapak Kepala seksi pengelolaan Taman Nasional Wilayah IV Sungai Lambai dan Bapak Warman(Pengelola/BBTNKS)</p>

		<p>yang dilakukan oleh pihak pengelola kawasan wisata kepada masyarakat terkait dengan pengelolaan dan pelatihan terkait dengan pengembangan Bukit Bontak?</p> <p>5. Kapan dilakukan pelatihan kepada masyarakat terkait dengan pengembangan wisata Bukit Bontak, bisa dijelaskan.</p> <p>6. Apakah masyarakat sejauh ini, sudah mearsakan keuntungan dari wisata Bukit Bontak, bisa dijelaskan?</p>		<p>Wawancara pada tanggal 5 Desember 2020 Jawaban Bapak Warman (pengelola/BBTNKS)</p> <p>Wawancara pada tanggal 3 Desember 2020 Jawaban Bapak Chandra, Sunem, Puji, Wali jorong</p>
		Masyarakat menjadi tenaga	“Yang kami lakukan yaitu	Wawancara pada tanggal 5

		<p>pemasaran dan promosi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang Bapak/Ibuk lakukan sebagai pengelola wisata Bukit Bontak dengan masyarakat agar masyarakat luar bisa mengetahui Bukit Bontak?</li> <li>2. Apakah ada dari pihak pengelola wisata Bukit Bontak memfasilitasi masyarakat dalam pemasaran Bukit Bontak?</li> <li>3. Apakah cara yang Bapak/Ibuk sehingga masyarakat mau melakukan promosi wisata Bukit Bontak, sehingga masyarakat luar bisa tahu?.</li> <li>4. Sejauh pandangan Bapak selaku wali Jorong, apakah ada masyarakat yang melakukan promosi atau pemasaran terkait</li> </ol>	<p>promosi kecil-kecilan melalui sosmed (sosial media) dan dari mulut ke mulut antara sesama masyarakat dan teman-teman yang berada di daerah Bukit Bontak ataupun di luar daerah kawasan Bukit Bontak. Namun kami yang melakukan promosi tidak ada difasilitasi oleh pengelola Bukit Bontak, melainkan partisipasi kami semata, karena apabila pengunjung atau masyarakat yang datang ke kawasan Bukit Bontak, maka kami juga yang merasakan keuntungannya, berupa masyarakat luar mengenali wisata kawasan Bukit Bontak”</p> <p>“Melakukan sosialisasi dan promosi kepada pelajar SD-SMP dan SMA yang</p>	<p>Desember 2020 Jawaban Bapak Warman (Pengelola/BBTNKS)</p> <p>Wawancara pada tanggal 5 Desember 2020 Jawaban Bapak Tugiman, Kepala seksi, Riski dan Bapak Warman</p>
--	--	--	---	--

		<p>dengan wisata Bukit Bontak?</p> <p>5. Apa metode yang dilakukan oleh masyarakat untuk promosi atau memasarkan wisata Bukit Bontak?</p>	<p>berada disekitar wisata Bukit Bontak dan juga promosi dilakukan yaitu dengan sosial media dari anggota Pokdarwis dan mempost di Instagram BBTNKS dan juga masyarakat ikut serta melakukan promosi hanya menggunakan media sosmed, kami tidak melakukan promosi ke tempat lain akan tetapi klau ada pihak dari BBTKS baru kami bisa melakukan promosi ketempat lain karena kawasan tersebut milik BBTNKS yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam promosi tersebut adalah Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat (BBTNKS).</p>	
	Partisipasi tidak langsung	Masyarakat sebagai <i>supplier</i> bahan kebutuhan kawasan wisata	“Kalau kebutuhan untuk peralatan sudah memadai ditambahnya anggota	Wawancara pada tanggal 5 Desember 2020 Jawaban Bapak Warman

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pengelolaan/pemeliharaan sarana dan prasarana wisata Bukit Bontak?</li> <li>2. Sudah memadaiakah ketersediaan sarana dan prasarana wisata Bukit Bontak?</li> <li>3. Apakah kebutuhan pengunjung di wisata Bukit Bontak sudah terpenuhi?</li> <li>4. Sejauh ini, apakah ada yang belum tercapai, terkait dengan kebutuhan wisata Bukit Bontak?</li> <li>5. Apa saja bentuk yang telah diberikan oleh masyarakat terkait dengan kebutuhan wisata Bukit Bontak?</li> </ol>	<p>pemandu wisata, kebutuhan makanan sudah di tanggung oleh pemandu wisata. Sudah terpenuhi karena setiap orang yang ingin berwisata ke kawasan wisata Bukit Bontak dan hiking sudah membayar ke pemandu jadi semua peralatan yang diperlukan, makanan, tanggung jawab pemandu, yang berwisata cuma menikmati perjalanannya saja dan ada juga wisata yang melengkapi kebutuhan tergantung kita masing-masing”</p> <p>“Kalau untuk sarana dan prasaran sudah memadai seperti mck, menara pandang, visio center, dermaga, tempat parkir dan aliran listrik perlengkapan camping sudah ada kalau untuk memasak sudah ada di dalam visio center tetapi</p>	<p>(Pengelola/BBTNKS) dan Bapak Wali Jorong</p> <p>Wawancara pada tanggal 5 Desember 2020  Jawaban kepala seksi pengelolaan Taman Nasional Wilayah IV dan Bapak Warman</p>
--	--	---	--	--

			<p>kalau sarana jalan yang kurang memadai, dan jalan itu bukan tanggung jawab BBTNKS tapi tanggung jawab Pemerintahan Daerah Solok Selatan, kemaren ada rencana perbaikan jalan di tahun 2020 dari pemda solsel, karna ada Covid-19 jadi dana pembuatan jalan dialihkan ke dana Covid-19. Yang belum tercapai yaitu pembuatan mushola akan tetapi waktu dekat ini ada rancangan pembuatan mushola, dan untuk kebutuhan lain insyaallah sudah terpenuhi”</p> <p>“Kebutuhan yang diberikan oleh masyarakat terkait dengan kebutuhan wisata yaitu kami masyarakat menyediakan ojek roda dua sampai roda tiga karena jalan yang cukup parah dan</p>	<p>Wawancara pada tanggal 7 Desember 2020 Jawaban Bapak Riski, Paridi, Kusdi, Mutahram dan Kasimin</p>
--	--	--	---	--



			<p>jauh yang berada di tepi hutan untuk kenyamanan pengunjung, kalau untuk honda hanya bisa membawa satu orang pengunjung dan sedikit barang tapi kalau roda tiga (VIAR) bisa bermuatan banyak tapi kalau untuk biaya agak tinggi VIAR.</p>	
		<p>Masyarakat sebagai pengelola usaha jasa dan penunjang kawasan wisata</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana interaksi antara (pengelola) dengan masyarakat sekitar atau dengan pedagang yang ada di sekitar wisata Bukit Bontak?</li> <li>2. Apakah ada masyarakat yang menyediakan kebutuhan pengunjung, seperti warung dll, sehingga pengunjung tidak</li> </ol>	<p>”Untuk saat sekarang ini minimnya komunikasi antara pihak pengelola (BBTNKS) dengan pihak setempat (Masyarakat). Kurangnya komunikasi antara pihak pengelola dengan masyarakat setempat membuat pasrtisipasi masyarakat secara tidak langsung jadi terhambat. Melainkan masyarakat hanya sebagai pemandu wisata dikawasan wisata Bukit Bontak. Begitu juga kurang</p>	<p>Wawancara pada tanggal 7 Desember 2020 Jawaban Bapak Riski, Paridi, dan Kasimin</p>

		<p>kesulitan kebutuhan saat mengunjungi wisata Bukit Bontak.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>3. Apa dampak bagi masyarakat dengan adanya wisata Bukit Bontak?</li><li>4. Agar wisata Bukit Bontak dapat berkembang, apakah usaha penunjang yang telah disediakan di wisata Bukit Bontak?</li></ol>	<p>komunikasi dan sosialisasi antara pengelola (BBTNKS) dengan masyarakat mungkin akibat pengunjung yang tidak ada, dan faktor jalan yang tidak layak. Kurang komunikasi semenjak pengunjung tidak ada karna covid-19”.</p>	
--	--	--	---	--

## Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



1 Jalan menuju Wisata Bukit Bontak



2 Gerbang wisata Bukit Bontak



3 Pohon Andalas



4 Tumbuhan Rhizantes



5 Menara Pandang



6 Jalan pendakian Gunung Kerinci



7 Wawancara dengan kepala pengelola TNKS



8 Wawancara dengan masyarakat



9 Wawancara dengan Wali Nagari Lubuak Gadang Selatan



10 Wawancara dengan kepala Jorong Pincuran Tujuh



11 Wawancara dengan ketua pokdarwis Alur Rhizantes



12 Wawancara dengan anggota pokdarwis Alur Rhizantes



13 Salah satu partisipasi langsung oleh masyarakat



12 Salah satu partisipasi tidak langsung oleh masyarakat (warung)

